

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa poin yang dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Papua Nugini, negara di sebelah timur Indonesia yang kaya budaya dan terisolasi secara geografis, memiliki sejarah panjang interaksi dengan penjelajah Eropa sejak abad ke-16. Sebelum kedatangan agama-agama besar, masyarakatnya menganut kepercayaan tradisional berbasis animisme dan roh leluhur. Kristen masuk melalui penjajahan Australia pada awal abad ke-20, sementara Islam diyakini telah hadir lebih awal sejak abad ke-16 melalui hubungan dagang dan politik dengan Kesultanan Tidore. Penyebaran Islam berjalan lambat dan bercampur dengan tradisi lokal, serta sempat terhambat oleh kolonialisme dan dominasi Kristen. Setelah kemerdekaan tahun 1975, migrasi Muslim dari Asia dan Afrika mendorong terbentuknya komunitas Muslim yang lebih terorganisir, hingga berdirinya *Islamic Society of Papua New Guinea* (ISPNG) pada 1978 dan pengakuan resminya pada 1983. ISPNG hadir sebagai wadah umat Islam untuk menjalankan keyakinannya sebagai gerakan keagamaan.
2. Muslim minoritas di Papua Nugini menghadapi tantangan internal, antara lain terbatasnya akses pendidikan agama, kurangnya masjid, dan sulitnya memperoleh makanan halal. Secara eksternal, Muslim di Papua Nugini menghadapi perlawanan dari beberapa tokoh politik dan agama yang

menganggap Islam sebagai ancaman bagi dominasi agama Kristen. *Islamic Society of Papua New Guinea* juga menghadapi penolakan saat mendirikan masjid dan melakukan kegiatan keagamaan secara terbuka.

3. Upaya yang diwujudkan oleh *Islamic Society of Papua New Guinea* ialah pendirian masjid pertama di Hohola dan penyediaan ayam halal melalui kerjasama dengan peternakan lokal. Walaupun tantangan ekonomi dan sosial masih ada, semangat umat Islam tetap tinggi. ISPNG berperan penting dalam pengembangan kehidupan keagamaan Muslim, termasuk mengorganisir kegiatan seperti ibadah Qurban yang pertama kali dilaksanakan pada tahun 1981. Untuk mengatasi tantangan eksternal, ISPNG menggunakan pendekatan damai dalam dakwah, dengan fokus pada edukasi dan dialog antarbudaya untuk membangun pemahaman. Kerja sama internasional, termasuk keterlibatan dalam forum-forum dakwah regional, turut membantu memperkuat posisi komunitas Muslim di Papua Nugini dan memastikan perlindungan hak-hak keagamaan mereka.

B. Saran

Melihat perjuangan umat Muslim minoritas di Papua Nugini dalam membentuk peradaban, penulis berharap pembaca dapat memahami bahwa umat Muslim di negara-negara dengan jumlah minoritas harus berjuang lebih keras untuk memperoleh kenyamanan hidup dan memastikan hak-hak mereka sebagai Muslim terpenuhi. Khususnya di kawasan Oceania, di mana